

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul "Analisis Semiotika Ketimpangan Sosial Politik dalam Film *Air* (2023)" dan berfokus pada karya Alex Convery yang berjudul *Air* (2023). Kajian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena ketimpangan sosial politik secara mendalam melalui model semiotika Roland Barthes. Dalam kerangka semiotika Barthes, analisis melibatkan tiga lapisan makna: denotasi, yang merujuk pada makna literal dari tanda; konotasi, yang mencakup makna implisit dengan nuansa tambahan; serta mitos, yang muncul pada tingkat kode sebagai wadah nilai-nilai kultural (Barthes, 2017). Sumber utama penelitian ini adalah film Hollywood berjudul *Air* (2023), yang dirilis pada tahun 2023 dan tersedia melalui platform digital serta bioskop. Data primer mencakup adegan dan dialog yang berkaitan dengan ketimpangan sosial politik, khususnya aspek kapitalisme, kelas dan kekuasaan. Data sekunder diperoleh dari literatur teoretis, termasuk karya semiotika Roland Barthes dan teori komodifikasi Karl Marx .

Pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan utama: dokumentasi dan kajian pustaka. Pada tahap dokumentasi, peneliti menonton film secara keseluruhan dengan cermat, kemudian mencatat dan merekam adegan-adegan yang menunjukkan praktik ketimpangan sosial politik. Setiap adegan relevan ditranskripsikan dan dianotasi,

mencakup deskripsi visual, dialog, serta interaksi antar karakter. Kajian pustaka, di sisi lain, digunakan untuk mempelajari teori-teori terkait analisis semiotika dan ketimpangan kapitalisme sosial politik.

Pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat *kualitatif*, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna fenomena sosial berdasarkan perspektif peneliti terhadap situasi kehidupan nyata. Dalam konteks ini, kajian memeriksa bagaimana ketimpangan sosial politik direpresentasikan dalam dunia seni peran. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji simbol, tanda, dan wacana yang membentuk dinamika kekuasaan dalam narasi film. Penelitian ini secara spesifik menggunakan jenis *Deskriptif Kualitatif*.

Yang bertujuan bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menjelaskan secara rinci makna yang terkandung dalam teks audiovisual. Tidak hanya itu, fokus *Deskriptif Kualitatif* terletak pada fokus analisa semiotika, dimana Semiotika merujuk pada kajian mengenai tanda-tanda serta signifikansinya, sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes. Seperti yang diuraikan oleh Moleong (2018), penelitian deskriptif kualitatif berupaya memahami makna di balik tindakan, simbol, atau fenomena sosial melalui pandangan peneliti dan konteks sosialnya. Kajian ini menggambarkan secara detail bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film *Air* (2023) membentuk representasi ketimpangan kapitalisme sosial politik.

Pendekatan yang bersifat kualitatif ini, melibatkan interpretasi subjektif terhadap simbol-simbol dalam film guna mengungkap ketimpangan sosial politik, seperti perbedaan kelas, dinamika kekuasaan, atau isu-isu politik. Analisis ini tidak melibatkan pengukuran statistik, melainkan deskripsi naratif yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan ketimpangan sosial politik tersebut. Film juga berfungsi sebagai medium visual dan naratif yang sesuai untuk analisis kualitatif deskriptif, di mana peneliti mendeskripsikan elemen-elemen seperti karakter, plot, dan tema tanpa mengandalkan angka atau eksperimen.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Air* (2023), yang dirilis secara langsung melalui festival film, bioskop, serta platform digital pada tanggal 5 April 2023. Film tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi representasi ketimpangan sosial politik, dengan fokus pada bagaimana isu tersebut diangkat melalui tanda-tanda semiotik. Analisis ini mengungkap konstruksi dan negosiasi kapitalisme korporasi, kelas, serta kekuasaan dalam konteks naratif dan simbolik film. Materi analisis meliputi elemen verbal, visual, dan ideologis. Sebagai teks budaya populer, *Air* (2023) menyediakan medium yang efektif untuk mempelajari produksi dan penyebaran makna ketimpangan sosial politik dalam konteks kontemporer. Film ini tidak hanya menawarkan elemen dramatik, tetapi juga merepresentasikan wacana sosial dan politik yang mencerminkan konflik antara dinamika bisnis dan nilai-nilai kepercayaan.

Film ini dipilih karena mengandung elemen visual dan naratif yang kaya, yang memungkinkan analisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, serta memberikan gambaran mendalam tentang ketimpangan sosial politik. Peneliti akan memusatkan perhatian pada pemilihan beberapa adegan dalam film *Air* (2023) untuk mengidentifikasi kategori-kategori ketimpangan sosial, yang kemudian akan dijadikan sampel untuk mengilustrasikan representasi ketimpangan tersebut dalam film.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah film *Air* (2023), yang memiliki durasi 112 menit dan dirilis di platform Amazon Prime Video pada tanggal 12 Mei 2023. Film ini diklasifikasikan sebagai karya yang populer, khususnya di Amerika Serikat dan Indonesia, serta mendapatkan perhatian signifikan di tingkat global. Di Amerika Serikat, popularitasnya terbukti melalui pengakuan sebagai salah satu film terbaik tahun tersebut, dengan masuknya ke dalam daftar sepuluh film teratas (Sumber: Kritikus).

Film ini dipilih karena mengandung elemen visual dan naratif yang beragam, yang memungkinkan analisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, serta memberikan representasi ketimpangan sosial dalam konteks sosial kita. Peneliti akan memfokuskan perhatian pada beberapa momen dalam film *Air* (2023) untuk mengidentifikasi kategori-kategori ketimpangan sosial, yang selanjutnya akan dijadikan contoh untuk menggambarkan bagaimana hubungan ketimpangan tersebut direpresentasikan dalam film.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes dan teori komodifikasi Karl Marx. Menurut Sugiyono (2017), data sekunder merujuk pada data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber kedua, seperti dokumen, arsip, laporan, dan literatur terkait, yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Dengan demikian, data sekunder berfungsi untuk mendukung peneliti dalam memahami dan menganalisis objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan digunakan sebagai bahan analisis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang film *Air* (2023). Contohnya, informasi umum mengenai produksi film dapat diperoleh dari situs web IMDb.

Selain itu, sumber internet juga dimanfaatkan, termasuk thenumbers.com, yang menyediakan data seperti jumlah penonton film *Air* (2023) secara global di platform Amazon Prime Video, yaitu sekitar 8,1 juta penonton. Film ini menunjukkan popularitas tinggi di Amerika Serikat, sebagaimana dibuktikan oleh pengakuan sebagai salah satu film terbaik tahun tersebut dan masuknya ke dalam daftar sepuluh film teratas (Sumber: Kritikus).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Dokumentasi

Penelitian ini menerapkan metode dokumentasi sebagai teknik utama untuk mengumpulkan informasi. Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap berbagai elemen yang terkait dengan film *Air* (2023), termasuk video, gambar, catatan, serta bahan pendukung lainnya yang relevan untuk analisis semiotika dan interpretasi pesan yang disampaikan dalam karya tersebut. Selain itu, dokumentasi ini melibatkan pengambilan screenshot langsung dari film *Air* (2023), yang kemudian akan menjadi objek analisis lebih lanjut.

3.4.2 Studi Pustaka

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kajian pustaka yang mencakup beragam sumber terkait analisis semiotika dan teori ketimpangan kapitalisme sosial politik sebagai kerangka acuan teoritis. Kajian tersebut melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap literatur akademik, termasuk buku, artikel, jurnal, serta temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu yang dikaji.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan semiotika Roland Barthes dengan teori komodifikasi Karl Marx, bertujuan untuk mengungkap representasi ketimpangan kapitalis sosial politik dalam film *Air* (2023) yang disutradarai oleh Ben Affleck. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk mengeksplorasi secara mendalam elemen simbolik dan struktural dalam narasi film, yang sulit diukur secara kuantitatif. Semiotika Barthes, sebagaimana dijelaskan dalam karya *Mythologies* (Barthes, 1972), diterapkan untuk mendekonstruksi tanda-tanda visual dan naratif, dengan penekanan pada tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna harfiah dari unsur-unsur seperti kostum, dialog, dan pengaturan adegan, sementara konotasi mengungkap makna budaya yang tersembunyi, seperti stereotip kelas sosial. Adapun mitos Barthes memfasilitasi identifikasi bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk ideologi yang memperkuat ketimpangan kapitalis sosial politik, contohnya melalui penggambaran atlet sebagai ikon kapitalisme yang menutupi eksploitasi tenaga kerja. Ketimpangan sosial politik, yang dikembangkan menelaah dimensi kelas (akses ekonomi), status (prestise sosial), dan kekuasaan (kontrol atas sumber daya), sehingga memungkinkan pemahaman tentang representasi hierarki sosial dalam konteks industri olahraga dan pemasaran global.

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data primer, meliputi

transkrip dialog, deskripsi adegan, dan elemen visual dari film *Air* (2023), yang menceritakan kolaborasi antara Michael Jordan dan Nike dalam pengembangan sepatu Air Jordan. Data ini diperoleh melalui pemutaran berulang dan pencatatan sistematis, kemudian dikategorikan berdasarkan tema semiotika dan dimensi Marx. Pada tahap awal, semiotika Barthes diterapkan untuk mengidentifikasi tanda-tanda denotatif, seperti representasi sepatu Air Jordan sebagai produk komersial, yang secara konotatif mencerminkan aspirasi kelas menengah ke atas. Konotasi ini diperdalam melalui eksplorasi mitos, di mana film mempromosikan narasi *American Dream* yang menyembunyikan ketimpangan sosial politik, sesuai dengan penjelasan Barthes bahwa mitos menciptakan realitas sosial yang tampak alami. Sebagai ilustrasi, adegan negosiasi Jordan dengan Nike menggambarkan kekuasaan ekonomi sebagai sarana mengatasi hambatan rasial, namun secara semiotika, hal ini memperkuat mitos kapitalisme yang mengabaikan eksploitasi pekerja di pabrik Nike di Asia, yang sering melibatkan tenaga kerja murah dari kelas bawah (Barthes, 1972; Weber, 1946).

Selanjutnya, teori Marx diintegrasikan untuk menelaah ketimpangan kapitalis sosial politik melalui dimensi kelas, status, dan kekuasaan. Kelas dievaluasi berdasarkan akses ekonomi, seperti kontrak bernilai jutaan dolar yang diperoleh Jordan, yang bertolak belakang dengan kondisi pekerja pabrik yang tidak terwakili dalam film. Kelas sosial direpresentasikan melalui simbol-simbol seperti arena olahraga mewah

dan endorsement selebriti, yang menunjukkan prestise dari kesuksesan atletik, meskipun Marx menegaskan bahwa status ini sering diperoleh melalui kekuasaan, bukan hanya merit. Kekuasaan dalam film diilustrasikan melalui dominasi Nike atas narasi pemasaran, yang memanipulasi opini publik untuk mempertahankan hegemoni pasar, sehingga memperkuat ketimpangan antara elit korporat dan kelas pekerja. Analisis ini dilakukan melalui Crosscheck data, dengan membandingkan temuan semiotika dan dimensi Marx untuk menghasilkan interpretasi komprehensif. Contohnya, tanda konotatif dari kostum Jordan yang mewah dapat dihubungkan dengan status Marx, yang memperkuat hierarki sosial di mana atlet kulit hitam seperti Jordan berperan sebagai *perwakilan* kapitalisme kulit putih, namun tetap terperangkap dalam struktur kekuasaan eksploitatif (Weber, 1946; Barthes, 1972).

Untuk memperdalam analisis, data sekunder seperti ulasan film dan studi kasus tentang industri olahraga digunakan sebagai pembandingan. Misalnya, kajian tentang representasi ras dalam olahraga seperti *Andrews, 2001*, dalam *Sport and Social Theory* dikaitkan dengan teori Marx untuk menunjukkan interaksi antara kekuasaan rasial dan ketimpangan ekonomi. Analisis semiotika juga diperluas ke elemen audio, seperti musik latar dalam adegan negosiasi, yang secara konotatif menandai transisi dari ketimpangan menuju kesuksesan, namun mitos Barthes mengungkap bahwa ini hanyalah ilusi inklusivitas (Barthes, 1972). Proses ini memerlukan waktu sekitar 4-6 minggu, dengan dokumentasi lengkap

untuk menjamin transparansi. Pada akhirnya, teknik ini tidak hanya menganalisis film sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai refleksi masyarakat, di mana ketimpangan sosial politik direproduksi melalui narasi yang tampak netral. Dengan integrasi Barthes dan Marx, penelitian ini memberikan kontribusi interdisipliner terhadap pemahaman bagaimana media visual memperkuat struktur sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam studi serupa seperti analisis film oleh Fiske (1987) dalam *Television Culture* yang menekankan peran semiotika dalam kritik budaya.

Dalam konteks akademis, pendekatan ini mengurangi subjektivitas melalui triangulasi sumber, memastikan temuan dapat direplikasi. Sebagai contoh, jika analisis mengidentifikasi bahwa penggambaran Jordan sebagai pahlawan memperkuat mitos meritokrasi, hal ini dikaitkan dengan kritik Marx terhadap kapitalisme modern yang menutupi ketimpangan (Weber, 1946). Film *Air* (2023) dipilih karena relevansinya dengan isu global, seperti eksploitasi tenaga kerja dalam rantai pasokan Nike, yang sering diabaikan dalam narasi Hollywood. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks produksi film, di mana Affleck sebagai sutradara mungkin secara tidak sadar mereproduksi bias budaya, sehingga menambahkan lapisan interpretasi semiotika. Dengan demikian, bab ini menyediakan landasan metodologis yang solid, memungkinkan pembaca mengikuti langkah-langkah analisis dari deskripsi denotatif hingga kritik ideologis, sambil mengintegrasikan sumber primer dan sekunder untuk

mendukung argumen.

Secara keseluruhan, teknik analisis data ini dirancang untuk menghasilkan wawasan mendalam tentang bagaimana film *Air* (2023) memanfaatkan tanda-tanda semiotika untuk merepresentasikan ketimpangan sosial politik, dengan teori komodifikasi sebagai lensa untuk menelaah dimensi strukturalnya. Proses ini melibatkan langkah-langkah sistematis: identifikasi tanda-tanda semiotika, penerapan dimensi Marx, analisis dengan data sekunder, dan crosscheck temuan. Hasilnya akan dibahas dalam bab berikutnya, dengan tabel dan diagram untuk memvisualisasikan pola analisis. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi standar penelitian kualitatif, tetapi juga memberikan kontribusi pada literatur tentang media dan sosial, dengan potensi aplikasi di bidang studi film dan sosial politik (Creswell, 2014; Barthes, 1972; Marx, 1946).

3.6 Validasi Data Crosscheck

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi semiotika ketimpangan sosial politik melalui film *Air (2023)*, dengan penekanan pada representasi elemen tanda seperti simbol, ikon, dan indeks yang menggambarkan akses air sebagai metafora ketidakadilan sosial serta dominasi politik di Indonesia. Untuk menjamin keakuratan data, studi ini menerapkan teknik verifikasi silang melalui *crosscheck*, yang mencakup pengumpulan dan perbandingan informasi dari berbagai sumber independen guna memvalidasi interpretasi serta meminimalkan bias subjektif. Crosscheck juga merupakan elemen dalam metodologi penelitian, di mana data primer dari analisis film langsung dibandingkan dengan dokumen sekunder, sehingga temuan dapat dikonfirmasi secara konsisten dan obyektif.

Dalam penelitian ini, teknik crosscheck diterapkan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan lebih akurat dan valid. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data, studi ini dapat menghasilkan informasi yang lebih tepat, serta meminimalkan potensi adanya bias dari hanya satu sumber. Proses triangulasi ini membandingkan data dari drama dengan sumber sekunder seperti literatur dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, agar analisis yang diperoleh menjadi lebih sahih, objektif, dan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang ketimpangan sosial politik dalam film *Air (2023)*.